

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan sosial baru menjadi gerakan sosial yang dilihat sebagai suatu pilihan aktivisme dalam konteks perubahan ekonomi politik secara pekat didominasi oleh ideologi dan praktik neoliberalisme (Suharko, 2006). Selain itu gerakan sosial baru menekankan kebebasan dalam gerakan itu sendiri yang seperti tidak memiliki struktur organisasi yang tidak terbirokratisasi namun mempunyai kepentingan atau isu perjuangan yang sama (Purboningsih, 2015). Perbedaan gerakan sosial baru pada terminology yang berbeda tentang tindakan kolektif menjadi asumsi yang digunakan dalam gerakan sosial lama (Sari & Siahainenia, 2015).

Gerakan mahasiswa membawa peran sebagai pengontrol sosial terhadap lingkungan sosial maupun politik dan dapat dikatakan gerakan sosial merupakan kekuatan politik mahasiswa (Aisyah, 2016). Selain itu mahasiswa merupakan ahli waris, masa depan yang di bimbing untuk menjadi karakter kuat hingga memiliki pengetahuan dan dapat bersaing secara global untuk memajukan negara (Munawar, Dan Amsal Amiri, 2018). Sejarah mencatat mahasiswa sebagai kaum intelektual yang menciptakan sebuah perubahan di Indonesia, mahasiswa juga sebagai penyeimbang kekuasaan berada antara pemerintah dan masyarakat (Siregar, Djati, & Pudjiatmoko, 2019). Karakteristik dari sebuah gerakan adalah apa yang membuatnya bergerak dan mengukur, dengan cara manipulasi bahasa untuk mengontrol atau menafsirkan peristiwa (Andrews, 1980). Berbeda dengan tanggapan (Hawlina, Pedersen, & Zittoun, 2020) artefak budaya memainkan peran kunci dalam sirkulasi imajinasi yang dihasilkan oleh, dan mendukung gerakan sosial.

Mahasiswa dianggap sebagai aktor yang mengagregasikan kepentingan masyarakat kepada pemerintah. Orientasi pada nilai-nilai ideal dan kebenaran membuat mahasiswa peka

dan peduli terhadap persoalan-persoalan di lingkungannya terutama yang menyangkut bentuk-bentuk pelanggaran dan penyelewengan. Kemunculan gerakan mahasiswa dari adanya proses dialektika antara kondisi subyektif mahasiswa dan kondisi obyektif yang ada (Mustafidah, 2016). Gerakan mahasiswa sebagai gerakan sosial yang merupakan faktor paling penting untuk mewujudkan perubahan sosial (Akbar, 2016).

Gerakan sosial termasuk koalisi atau kolaborasi organisasi di mana organisasi yang berbeda berkumpul dengan sumber daya untuk mengejar bersama, koalisi organisasi adalah bagian dari jaringan individu dan organisasi yang membentuk gerakan sosial (Dyke & Amos, 2017). Koalisi dari hasil gerakan sosial secara umum mencakup koalisi sampai batas dan koalisi mengejar tujuan yang sama dengan gerakan sosial sehingga keterlibatan koalisi mengubah hasil gerakan dan partisipasi dalam koalisi dapat mengubah organisasi. Dengan pesatnya kemunculan teknologi digital tentang gerakan sosial telah berkembang pesat mengalami pergeseran paradigma terutama yang berkaitan dengan gerakan masyarakat dalam keterlibatan dalam mengevaluasi efektivitas gerakan (Rong, 2016). Berdasarkan dinamika tercermin dalam definisi sosial dalam gerakan yang tercakup dalam jaringan interaksi informal antara pluralitas dari individu, kelompok dan organisasi terlibat dalam konflik politik, budaya dari sebuah identitas kolektif bersama (Diani, 1992).

Sistem komunikasi yang semakin efektif menyebarkan informasi tentang mobilisasi sosial di seluruh dunia. Gerakan-gerakan ini lahir selama perubahan ide dan berkontribusi padanya. Contoh sosio-ekonomi, budaya dan politik dari globalisasi adalah produk dan tanggapan terhadap gerakan sebelumnya yang berubah dan beradaptasi dengan tekanan gerakan, kondisi untuk menangani sumber daya baru dan kondisi baru tekanan untuk demonstrasi. (Porta, & Diani, 2006). Selain itu, fitur jejaringan media sosial dapat memfasilitasi partisipasi demonstrasi selama masa pertentangan dengan politik, kelompok demonstrasi yang kontra kepada publik mungkin akan semakin mendorong dalam menyebarkan

informasi dan mengekspresikan pandangan yang berbeda yang berpotensi besar penyebaran informasi melalui jaringan pribadi dan media sosial publik (twitter, facebook, instagram dll), hal ini akan berpotensi menjangkau publik yang besar untuk memberontak bagi para pendukung isu untuk mendorong aksi kolektif (Shen, Xia, & Skoric, 2020).

Media berita yang membangun narasi dan mengerdarkan ideologi dan keyakinan (López-Sanders & Brown, 2020). Kontinuitas gerakan juga termasuk efek dalam gerakan sosial lainnya melalui gerakan yang berkaitan dengan aktivis, ide dan strategi (Varvarousis, Asara, & Akbulut, 2020). Jaringan gerakan sosial merupakan jaringan individu dan kelompok yang bersifat secara global harus melibatkan, secara stabil, jaringan organisasi yang aktif di berbagai negara, sehingga membangun jaringan global meski disempurnakan dengan teknologi baru yang dibatasi oleh materi serta keterbatasan akses (Porta, 2009).

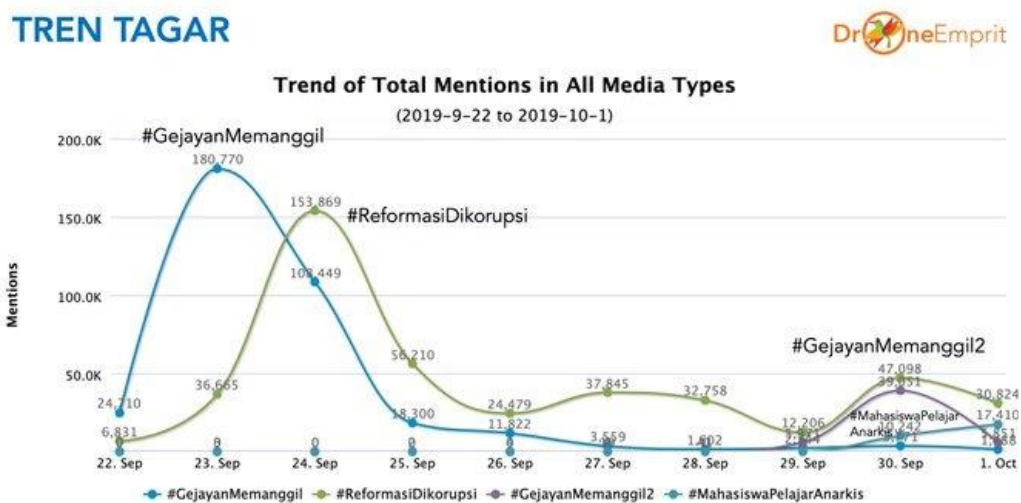
Pengaruh media akan memberikan ruang bagi penyebaran gerakan sosial, yang akan berdampak pada gerakan, membuatnya lebih piawai dalam mempengaruhi keahlian dan reputasi pengembangan media, dan menjadi sumber yang terpercaya. Gagasan gerakan sosial telah menjadi tujuan komunitas media. Semakin luas dukungan untuk gerakan tersebut, semakin banyak strategi yang akan dituju, akan menciptakan ruang wacana media dengan memperluas dukungan gerakan (Porta, & Diani, 2006). Kepercayaan mahasiswa terhadap informasi dari media massa dalam proses penyebaran informasi masih melalui proses peliputan dalam mengumpulkan data dan fakta peristiwa (Azman, 2018).

Selain itu doktrin-doktrin melalui diskusi sederhana oleh pergerakan mahasiswa untuk menjwai gerakan nasionalisme mereka (Adi Putra & Abdul Ghofur, 2018). Gerakan yang semula di media sosial akhirnya menjadi demonstrasi. Akar utama demonstrasi bisa di presepsikan karena ketidaksepahaman atas isu-isu yang dianggap strategis di tengah terhalang saluran komunikasi kelembagaan negara dengan masyarakat. Demonstrasi 23 dan 30

September 2019 menjadi puncak dari tersumbatnya saluran partisipasi publik terhadap Pemerintah dan DPR RI, terutama dalam kasus legislasi. Dua pendapat berseberangan, RUU KPK menjadi UU KPK dianggap tidak bermasalah dari sudut pandang pembuat kebijakan, namun ternyata permasalahan bagi publik lain. Keputusan mengesahkan dianggap kurang menempuh sosialisasi yang luas. Kurangnya sosialisasi memberi persepsi bahwa negara kurang terbuka terhadap publik. Selain itu demonstrasi berturut turut juga menyiratkan bahwa terdapat masalah koneksi antara publik dengan DPR RI dan Pemerintah sejak jauh hari sebelum demonstrasi terjadi. Masalah koneksi ini dapat diukur dari intensitas komunikasi, kualitas keterbukaan informasi dan penyampaian pendapat, ataupun kapasitas partisipasi dalam bentuk lainnya.

Gambar 1.

Tren Tagar #Gejayanmemanggil dari 22 September-01 Oktober 2019



Sumber: Analisis Drone Emprit 2020

Rencana aksi viral di media sosial melalui tagar #GejayanMemanggil. Aksi mahasiswa di Yogyakarta terdiri dari berbagai kampus pada terkonsentrasi di Jalan Gejayan pertigaan Colombo, Sleman. Lokasi ini dipilih untuk memperingati aksi mahasiswa menuntut reformasi pada 1998 yang terjadi di lokasi yang sama. Menolak RKUHP, RUU Pertambangan Minerba,

RUU Pertanahan, RUU Perumahan, RUU Ketenagakerjaan, mendesak pembatalan RUU KPK, UU Sumber Daya Air, mendesak disahkannya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual RUU PKS dan HAM. Aksi #GejayanMemanggil dihadiri oleh ribuan mahasiswa Yogyakarta. Pada akhirnya tuntutan dari berbagai daerah menghasilkan keputusan bahwa DPR dan pemerintah menunda pengesahan revisi undang-undang karena massa semakin membesar dan tak terkendali.

Penelitian dengan tema sejenis juga sering menempatkan media sosial sebagai focus penelitian, yang dikarenakan media sosial merupakan salah satu sarana informasi yang paling sering digunakan oleh para aktivis sehingga dinilai sebagai pengaruh yang memiliki kekuatan untuk mendorong partisipasi online untuk terlibat di dalam aksi kolektif atau gerakan dalam masyarakat sipil. Dari argument dan kasus yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengkaji gerakan sosial baru dalam Gerakan Gejayan Memanggil 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta, pentingnya penelitian ini mengkaji ideologi dalam Gerakan Gejayan Memanggil dalam prespektif gerakan sosial baru dan melihat isu-isu hingga aktor dalam gerakan sosial baru melalui halaman situs berita dan wawancara.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan Gejayan Memanggil 2019 sebuah fenomena gerakan sosial baru yang berdasarkan kegelisahan, ketidakadilan, kekecewaan masyarakat sipil terhadap regulasi pemerintahan sehingga membawa ribuan massa ikut dalam aksi demonstrasi pada tanggal 23 dan 30 September 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan dari fenomena tersebut maka penelitian ini melihat: Bagaimana ideologi Gerakan Sosial Baru dalam Gerakan Memanggil tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Ideologi Gerakan Sosial Baru dalam Gerakan Gejayan Memanggil Tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui aktor dalam Gerakan Gejayan Memanggil tahun 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui isu-isu Gerakan Gejayan Memanggil 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil sebuah penelitian pada hakikatnya memiliki manfaat, baik bagi peneliti maupun pembacanya.

Maka dari itu manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Gerakan sosial baru dalam Gejayan Memanggil 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bagi pembaca, sebagai sarana informasi atau pun pengetahuan bahwa ideologi, isu gerakan dan aktor dalam Gerakan sosial baru studi kasus Gerakan Gejayan Memanggil 2019 di Daerah Istimewa Yogyakarta.